



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 1 2024, Pages 88-97

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Konsep Al-Birr Menurut Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Aliffian Cahya Nugraha¹, Muhamad Amrulloh², Edy Wirastho³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

Email;

¹fian230901@gmail.com

²muhamadamrulloh@stiqisykarima.ac.id

³edywirastho@stiqisykarima.ac.id

Abstract

This research examines the concept of al-Birr according to Tafsir An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy and its implementation in contemporary life. The Qur'an describes humans as creatures created with the best forms and abilities, and in their social interactions, humans are ordered to help each other in virtue and piety as stated in Surah Al-Maidah verse 2. This research uses a descriptive qualitative method with a literature approach, where the main data comes from Tafsir An-Nur and other supporting sources from books, journals, and related documents. The results show that al-Birr in Hasbi Ash-Shiddieqy's view includes two main aspects: aspects of faith and belief, as well as aspects of charity and deeds. The aspect of faith includes belief in Allah, the last day, angels, books, and prophets, while the aspect of charity includes the implementation of worship such as prayer and zakat, as well as social virtues such as providing assistance to the needy and being kind to others. The implementation of the concept of al-Birr in modern life emphasises the consistency of faith, the implementation of worship with solemnity, and sincere intentions in charity. True virtue according to the Qur'an and Hasbi Ash-Shiddieqy's interpretation is done without seeking popularity or human praise. This research reveals that the relevance of al-Birr in today's life is as a practical guide to living a better and meaningful life, and avoiding phenomena that eliminate the values of piety such as *riya'* and showing off.

Keywords: *Al-Birr, Tafsir An-Nur, Implementation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep al-Birr menurut Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan implementasinya dalam kehidupan kontemporer. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk dan kemampuan terbaik, dan dalam interaksi sosialnya, manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Maidah ayat 2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, di mana data utama berasal dari Tafsir An-Nur dan sumber pendukung lainnya dari buku, jurnal, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Birr dalam pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy mencakup dua aspek utama: aspek iman dan keyakinan, serta aspek amal dan perbuatan. Aspek iman mencakup keyakinan kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, sedangkan aspek amal meliputi pelaksanaan ibadah seperti shalat dan zakat, serta kebajikan sosial seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan bersikap baik kepada sesama. Implementasi konsep al-Birr dalam kehidupan modern menekankan pada konsistensi iman, pelaksanaan ibadah dengan khushyuk, dan niat ikhlas dalam beramal. Kebajikan sejati menurut Al-Qur'an dan tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy adalah yang dilakukan tanpa mencari popularitas atau pujian manusia. Penelitian ini mengungkap bahwa relevansi al-Birr dalam kehidupan saat ini adalah sebagai pedoman praktis untuk menjalani hidup yang lebih baik dan bermakna, serta menghindari fenomena yang menghilangkan nilai-nilai keshalehan seperti riya' dan pamer.

Kata Kunci: *Al-Birr, Tafsir An-Nur, Implementasi*

Pendahuluan

Al-Qur'an sering mengungkapkan hakikat manusia, bahwa manusia merupakan salah satu ciptaan Allah yang sangat menarik dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah menciptakan manusia dengan bentuk sempurna, yang terdiri atas ruh dan jasad. Setiap manusia diciptakan mempunyai ciri-ciri struktural (tubuh, bentuk, ukuran dan unsur yang mendominasi) dan ciri fungsional (bernafas, bergerak dan lain-lainnya) untuk mempertahankan kehidupannya.¹ Hal itu sesuai dengan ciri-ciri manusia yang berusaha dan berkemampuan dalam melakukan pekerjaan apapun termasuk melakukan perbuatan baik dan buruk.²

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari interaksi, sosialisasi, dan komunikasi. Makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.³ Sebagai makhluk sosial maka manusia memerlukan interaksi dengan manusia lainnya, seperti saling tolong menolong dan membantu sesama, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam surah al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-

¹ Hendrik, *Sehat dengan Shalat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm 13-15.

² Eduwar, *Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh, 2018), hlm 1-2.

³ Jozef Glinka, *Manusia Mahkluk Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2008), hlm. 7.

*menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."*⁴

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dengan segala bentuk tolong menolong yang ada. Salah satu bentuk tolong menolong yaitu tolong menolong dalam harta dalam kebaikan antar sesama manusia dengan memberikan, pinjaman hutang, hadiah bahkan sedekah kepada orang yang kurang mampu.⁵

Ajaran Islam selalu menyuruh manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Karena melakukan sesuatu dengan baik dan benar dalam suatu perbuatan adalah keselarasan perbuatan itu dengan tuntutan syara'. Perintah kebaikan atau kebajikan dalam penuturan AlQur'an memiliki skala yang sangat luas. Tidak terbatas pada kebaikan amal perbuatan di dunia, yang berhubungan dengan masalah kehidupan manusia di dunia, sikap terhadap keluarga, saudara dan sesama manusia, tetapi adakalanya berhubungan dengan urusan akhirat, yaitu iman, yang merupakan perbuatan hati, dan Islam yang merupakan perbuatan anggota badan. Barang siapa yang berbuat kebajikan dalam melakukan amal perbuatan yang berhubungan dengan dunia dan akhiratnya dengan penuh kebenaran dan kesempurnaan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, Insyaa Allah.⁶

Dewasa ini mulai muncul fenomena-fenomena yang pada masa lalu tidak ada, yaitu muncul peristiwa-peristiwa yang menghilangkan nilai-nilai keshalehan. Padahal para generasi terdahulu senantiasa menyembunyikan amalnya, namun pada generasi sekarang timbul fenomena yang semuanya serba posting, kebaikan diposting, keburukan diumbar bahkan tidak segan-segan untuk dibuat sebagai bahan lelucon dan candaan.⁷

Kebaikan merupakan suatu bentuk ketaqwaan kepada Allah. Defenisi baik adalah suatu penilaian terhadap perbuatan, ucapan, sikap dan cara yang ditunjukkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kebaikan adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku. Kebaikan menjadi kebiasaan yang senantiasa dilakukan oleh seorang muslim yang apabila dilakukan dengan benar dan ikhlas akan mendapatkan pahala. Tanpa keikhlasan ibadah kita akan menjadi sesuatu yang sia-sia bahkan membawa bencana. Namun, adakalanya kebaikan menjadi salah satu pintu buruk agar terjatuh kepada kebinasaan, seperti mengungkit-ungkitnya.⁸

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan beberapa istilah yang serupa dengan kata al-Birr, diantaranya adalah kata khoir, thoyyib, dan ihsan. Kesemuanya itu memiliki makna yang sama yaitu kebaikan. Al-Quran yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim memberikan petunjuk yang luas tentang konsep dan implementasi kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami konsep kebajikan dalam Islam bukanlah sekedar pengetahuan teoritis, tetapi merupakan pedoman praktis untuk menjalani kehidupan yang baik dan lebih bermakna. Adapun dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan penelitian hanya pada lafazh al-Birr. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep al-Birr menurut Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Dari latar belakang tersebut, maka dapat diambil dua tujuan penelitian yaitu: Pertama,

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Cahaya Qur'an), hlm. 517.

⁵ Rifai Al-Ghifari, *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Bandung: Penerbit Duta, 2018), hlm. 49.

⁶ Mubasirun, *Menelusuri Makna Kebaikan Pada Penafsiran Kata Al-Birr Dan Ihsan Dalam Al-Qur'an Serta Aktualisasinya Dalam Kehidupan*, dalam MIYAH: Jurnal Studi Islam Volume 18, Nomor 02, (Agustus 2021), hlm 186.

⁷ Annisa Namira, *Fenomena Menyebut Kebaikan Menurut Tinjauan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Bersosial Media*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm. 1.

⁸ Muhammad Syafii Masykur, *Minhajul Muslimah* (Surabaya: Genta Hidayah, 2017), hlm 53.

Mengetahui konsep al-Birr menurut Tafsir An-Nur. Kedua, Mengetahui implementasi konsep al-Birr dalam kehidupan saat ini perspektif Tafsir An-Nur. Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir tersebut disamping mudah dipahami adalah karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama' tafsir kontemporer tentang konsep "al-Birr" seperti Tafsir An-Nur.

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka akan dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian, dalam hal ini penelitian tentang konsep *al-Birr* menurut *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji adalah: (1) Jurnal yang berjudul *Menelusuri Makna Kebaikan Pada Penafsiran Kata Al-Birr Dan Ihsan Dalam Al-Qur'an Serta Aktualisasinya Dalam Kehidupan* Karya Mubasirun (2021), (2) Skripsi yang berjudul *Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadis* Karya EDUWAR (2018), (3) Jurnal yang berjudul *Konsep Kebajikan (Al-Birr) Dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis Qs. Al-Baqarah/2: 177* Karya Dudung Abdullah (2015), (4) Jurnal yang berjudul *Konsep Al-Birr Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Ahmad Bahrissy (2021).

Dilihat dari penelitian terdahulu diatas, penelitian yang akan diteliti oleh penulis memiliki persamaan yang membahas konsep *al-Birr* (kebajikan), adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini mengungkap konsep *al-Birr* menurut perspektif *Tafsir An-Nur*.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari tulisan berupa buku, naskah, dokumen, kitab-kitab tafsir dan karya-karya lain yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji.⁹ Sedangkan Sumber data dalam penelitian adalah suber data primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁰ Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy tentang pendapat beliau berkenaan dengan konsep al-Birr di dalam Al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan.¹¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari kitab Tafsir Asy-Syarawi. Adapun Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tematik (maudhu'i). Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik tohoh menurut Abdul Mustaqim, yaitu: (1) Menentukan topik masalah (dalam hal ini tema tentang Al-afwu', menjelaskan makna secara umum). (2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. (3) Memaparkan penafsiran ayat- ayat yang dikaji berdasarkan kitab Alquran dari kitab tafsir Asy-syarawi.¹² (4) Menganalisa hasil penafsiran secara menyeluruh. (5) Mencari jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.

⁹ Nashruddin Baidan dan Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 27.

¹⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 75

¹¹ *Ibid.*

¹² Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist UIN Sunan Kalijaga, 2014, Vol.15, No.2, hlm 208

Hasil dan Pembahasan

Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang ulama, cendekiawan, dan ahli fiqh Indonesia yang lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh. Beliau menuntut ilmu di berbagai pesantren di Aceh dan memperoleh pendidikan formal di lembaga pendidikan Islam terkemuka. Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai dosen dan penulis produktif yang mengajar di beberapa universitas Islam di Indonesia, berkontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Karya-karyanya, seperti "Tafsir An-Nur" dan "Pedoman Shalat", menjadi rujukan penting dalam studi Islam di Indonesia. Dengan pemikiran modern yang progresif, beliau berusaha mengkontekstualisasikan ajaran Islam sesuai perkembangan zaman tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar syariat. Selain perannya di bidang akademis, beliau juga aktif dalam berbagai organisasi Islam dan penyuluhan agama di masyarakat. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy wafat pada 9 Desember 1975, meninggalkan warisan intelektual yang terus berpengaruh hingga saat ini.¹³

Penafsiran *Al-Birr* Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Kebaikan memiliki berbagai persepsi dan pandangan sesuai dengan subyek yang membahas, objeknya dan cara untuk melakukannya. Kebajikan dalam beberapa ayat disebut dengan *al-birr*. Kata *al-birr* mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. *Al-birru* seperti *al-barru* (daratan).¹⁴ Lafazh *al-Birr* ditemukan sebanyak 8 kali dalam 4 surat. Yaitu pada surat al-Baqarah ayat 44 sebanyak satu kali, ayat 177 dua kali, dan ayat 189 dua kali, pada surat Ali Imran ayat 92 sebanyak satu kali, pada surat al-Maidah ayat 2 sebanyak satu kali, dan pada surat al-Mujadilah ayat 9 sebanyak satu kali.¹⁵

Adapun secara rincinya dalam setiap ayat-ayat yang mengandung *al-birr* dengan makna kebaikan, terdapat dalam 6 ayat yaitu:

Al-Baqarah ayat 44

Hasbi menjelaskan dalam ayat ini menyoroti keheranan terhadap Ahlul Kitab yang memerintahkan orang lain untuk berbuat baik, tetapi tidak melakukannya sendiri. Mereka diibaratkan seperti lilin yang menerangi orang lain tetapi membakar diri sendiri. Mereka melupakan diri mereka sendiri meskipun mengetahui isi Al-Kitab. Kemudian Hasbi menjelaskan bahwa ayat ini membandingkan orang yang berbuat tanpa mengetahui manfaatnya dengan orang yang tahu manfaat suatu perbuatan tetapi tidak melakukannya. Ini dianggap sebagai kebodohan karena mengabaikan peringatan tentang akibat buruk dari perbuatan tersebut. Pesan ini, meskipun secara lahiriyah ditujukan kepada kaum Yahudi, sebenarnya berlaku untuk semua umat manusia. Setiap individu atau kelompok diingatkan untuk memperhatikan dan mengawasi tindakan mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti orang Yahudi dan mendapatkan hukuman yang sama.¹⁶

Al-Baqarah ayat 177

Dalam ayat ini dijelaskan tentang kebaktian (*birr*) dan kebajikan yang sebenarnya dalam

¹³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Gelegar Media Indonesia, 2009).

¹⁴ Syarif, N, *90 Hari Menulis Buku Cara Asyik Dan Menarik Serta Penuh Tantangan Dalam Menulis Sebuah Buku* (Deepublish, 2020).

¹⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Alfazhi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadist, 2018), hlm 148.

¹⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), jilid 1 hlm. 61.

Islam, yaitu beriman kepada Allah, hari kiamat, malaikat, kitab-kitab, dan para nabi. Menghadapkan muka ke Timur atau Barat tidak dianggap sebagai kebaktian sejati karena kebaktian lebih terkait dengan iman dan perbuatan yang benar-benar tertanam dalam jiwa.¹⁷

Poin-Poin Utama dalam Ayat

Iman kepada Allah merupakan sendi kebaktian. Tetapi beriman kepada Allah tidaklah menjadi sendi kebaktian, jika iman itu tidak benar-benar tertanam dalam lubuk jiwa yang disertai ketundukan, kekhudhu'an dan berketetapan hati, serta tidak bergembira secara berlebihan jika memperoleh nikmat, sebaliknya, tidak berputus asa bila tertimpa bencana. Orang-orang mukmin tidak akan rela menjadi hamba yang hina sebagai manusia. Mereka hanya akan tunduk kepada Allah dan agama-Nya.

Iman kepada hari akhir seperti menanamkan keyakinan bahwa manusia akan mengalami hidup yang kedua kali di alam gaib nanti, yang kondisinya tidak sama dengan kehidupan di alam sekarang ini. Karena itu manusia tidak menghabiskan usianya hanya untuk kesejahteraan lahiriyah atau hanya untuk kenikmatan duniawi saja. Manusia juga mempersiapkan diri untuk kehidupan di alam yang kedua, akhirat.

Iman kepada malaikat merupakan dasar pokok iman kepada wahyu, kepada kenabian dan hari akhir. Orang yang mengingkari keberadaan malaikat berarti juga mengingkari kenabian dan hari akhir. Sebab, malaikat penyampai wahyu itulah yang melimpahkan ilmu kepada nabi mengenai urusan-urusan agama atas perintah Allah.

Iman kepada kitab-kitab dengan menghendaki supaya kita mengikuti segala isinya, baik berupa perintah maupun larangan. Orang yang meyakini sesuatu itu baik dan berguna, tentulah jiwanya terdorong untuk melaksanakan sesuatu yang diyakininya itu. Seseorang yang percaya bahwa sesuatu itu akan menyengsarakan, tentulah dia akan menjauhkan diri.

Iman kepada Nabi-Nabi: Menghendaki supaya kita mengambil petunjuk-petunjuk yang mereka bawa. Kita pun dituntut mencontoh perilaku hidupnya, dan berakhlak seperti akhlaknya.

Amal kebajikan mencakup berbagai tindakan mulia, seperti memberikan harta kepada yang membutuhkan. Bantuan ini bisa diberikan kepada para kerabat yang memerlukan, anak yatim agar mereka tidak hidup dalam kesulitan, dan orang miskin yang tidak mampu mencari penghasilan yang cukup. Selain itu, membantu ibnussabil dalam perjalanannya, memberikan sedekah kepada peminta-minta, serta memerdekakan budak dengan membeli mereka untuk dimerdekakan atau membantu mereka membayar angsuran kepada tuannya juga merupakan bentuk amal kebajikan yang sangat dianjurkan.

Pelaksanaan ibadah juga merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang muslim. Mendirikan shalat harus dilakukan dengan penuh penghayatan, menghindari kemaksiatan, dan tidak berkeluh kesah. Memberikan zakat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk kebajikan dan menjaga sendi-sendi Islam. Selain itu, akhlak dan kesabaran harus dijaga dengan menepati janji, baik janji dengan sesama manusia maupun janji kepada Allah.

Bersabar dalam menghadapi kepapaan, penyakit, dan peperangan. Hal ini menekankan bahwa kebajikan bukan hanya sekadar melakukan ritual keagamaan, tetapi juga mengamalkan iman dan akhlak yang baik, serta memenuhi hak-hak sosial dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan menunaikan kewajiban seperti shalat dan zakat.¹⁸

¹⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), jilid 1 hlm. 158-161.

¹⁸ *Ibid*

Al-Baqarah ayat 189

Menurut Hasbi kebajikan yang sebenarnya adalah takwa kepada Allah dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dan kerendahan, serta menghiasi diri dengan keutamaan, mengikuti kebenaran dan mengerjakan kebajikan. Karena itu carilah segala sesuatu melalui jalan-jalan yang wajar dan masuklah rumah melalui pintunya. Berbaktilah kepada Allah, supaya kamu memperoleh kemenangan dan kesuksesan dalam segala perbuatan. Orang yang bertakwa adalah orang yang diberi ilham menuju jalan yang lurus.¹⁹

Sebab Turun Ayat: Abu Naim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Shaleh dan Ibnu Abbas, bahwa Mu'az ibn Jabal dan Tsa'labah ibn Kanimah bertanya kepada Rasulullah. "Ya Rasulullah, mengapa hilal itu kelihatan halus (tipis) seperti benang, kemudian bertambah-tambah hingga bundar. Setelah itu berkurang (mengecil) kembali dan makin hari semakin kecil, sehingga seperti awalnya, yang berarti tidak tetap pada keadaannya," Maka turunlah ayat ini.²⁰

Ali Imran ayat 92

Hasbi Ash-Shiddieqy menyampaikan bahwa seseorang tidak akan memperoleh kebajikan dan menjadi orang yang diridhai Allah, mendapatkan limpahan rahmat dan nikmat, serta masuk surga dan terlepas dari azab, sebelum ia membelanjakan sebagian dari harta yang dicintainya. Dalam Al-Qut, Abu Thalib menceritakan bahwa Umar ibn Khatthab pernah menghadiahkan kepala kambing kepada seorang sahabat Rasul. Ketika menerima hadiah itu, orang tersebut menyarankan agar hadiah diberikan kepada saudaranya yang lebih memerlukan. Umar kemudian membawa kepala kambing tersebut kepada orang yang ditunjuk, tetapi orang itu juga menyarankan untuk memberikannya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Peristiwa ini berulang hingga tujuh rumah, dan akhirnya kepala kambing kembali kepada orang pertama. Contoh sikap beberapa sahabat Nabi ini sangat layak menjadi teladan bagi orang beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka sebaiknya lebih memilih untuk memberi sedekah daripada menerima sedekah, meskipun mereka sebenarnya mampu dan berkecukupan, namun berat rasanya mengeluarkan sebagian hartanya. Apa pun yang dibelanjakan dari harta di jalan Allah, baik ataupun buruk, Allah akan memberikan balasan sesuai dengan niatnya.²¹

Banyak orang yang menafkahkan apa yang dicintainya disertai sikap riya' (pamer). Sebaliknya, banyak juga orang miskin yang jiwanya penuh kemauan untuk berbakti, tetapi tidak memiliki harta untuk dinafkahkan. Ayat ini mengandung anjuran (targhib) dan ancaman (tarhib), serta memberikan motivasi kepada umat untuk menyembunyikan cara bersedekah, sehingga tidak terdorong untuk bersedekah sekadar mencari popularitas (riya').²²

Al-Maidah ayat 2

Menurut Hasbi saling bantu dalam kebaktian yaitu segala macam kebajikan yang dituntut syara' dan mampu menumbuhkan ketenangan hati. Janganlah saling bantu dalam perbuatan berdosa, yaitu sesuatu yang membawa durhaka kepada Allah, sebagaimana kamu jangan bertolong-tolonglah dalam permusuhan.²³

Apakah birr (kebajikan/kebaktian) itu?

¹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), jilid 1 hlm. 177-179.

²⁰ *Ibid*

²¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), jilid 1 hlm. 355.

²² *Ibid*

²³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), jilid 1 hlm. 563-564.

الْبِرُّ: التَّوَسُّعُ فِي فِعْلِ الْخَيْرِ، وَالتَّقْوَى: إِتْقَانُ مَا يَضُرُّ صَاحِبَهُ فِي دِينِهِ أَوْ دُنْيَاهُ، وَالْإِثْمُ: كُلُّ ذَنْبٍ وَ مَعْصِيَةٍ، وَالْعُدْوَانُ: تَجَاوُزَ حُدُودِ الشَّرْعِ وَالْعُرْفِ فِي الْمُعَامَلَةِ وَالْخُرُوجِ عَنِ الْعَدْلِ فِيهَا.

"Birr ialah memperbanyak usaha kebajikan; takwa adalah memelihara diri dari segala yang memudaratkan, baik mengenai agama ataupun dunia; dosa ialah tiap-tiap perbuatan maksiat; dan permusuhan ialah melampaui batasan syara' dan 'uruf (kelaziman) dalam soal muamalat dan menyimpang dari keadilan."²⁴

Al-Our'an menyuruh kita saling memberikan pertolongan dalam segala sesuatu yang memberi manfaat kepada umat, baik mengenai dunia maupun mengenai akhirat. Inilah sebabnya, badan-badan sosial dan perkumpulan keagamaan sangat diperlukan dalam masa kini.²⁵

Al-Mujadalah ayat 9

Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa pembicaraan yang dilakukan secara rahasia sebaiknya mengenai kebajikan dan ketakwaan. Beliau mengingatkan agar kita bertakwa kepada Allah, baik saat sendirian maupun saat bersama orang lain, karena Allah mengetahui segala yang kita lakukan. Kelak, kita akan dikumpulkan kepada-Nya, dan Allah akan memberitahu kita tentang apa yang telah kita lakukan serta segala yang kita ucapkan. Semua itu akan mendapatkan ganjaran yang setimpal.²⁶

Konsep Al-Birr Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Definisi dan Makna Al-Birr

Al-Birr dalam konteks Al-Qur'an dan tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy mengandung makna kebaikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kata al-Birr berarti taat berbakti kepada Allah, bersikap baik, benar, dan banyak berbuat kebaikan. Dalam istilah syariah, al-Birr berarti segala sesuatu yang menjadi sarana untuk mendekat kepada Allah, mencakup iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.

Aspek-Aspek Al-Birr

Aspek Iman dan Keyakinan, Iman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat, Kitab-kitab, dan Nabi-nabi. Keyakinan yang mendalam dalam hati dan manifestasi iman dalam tindakan dan sikap. Aspek Amal dan Perbuatan, ibadah Ritual: Seperti mendirikan shalat dan memberikan zakat. Kebajikan Sosial seperti memberikan harta kepada yang membutuhkan (kerabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, peminta-minta, dan memerdekakan budak). Akhlak dan etika, seperti menepati janji dan bersabar dalam menghadapi kesulitan.

Implementasi Al-Birr dalam Kehidupan

Kebaikan Individu seperti konsistensi dalam Iman: Tidak hanya beriman dalam hati tetapi juga mengaplikasikannya dalam perbuatan sehari-hari. Pelaksanaan Ibadah dengan Khusyuk: Mendirikan shalat dengan penghayatan dan memberikan zakat dengan niat ikhlas.

Kebaikan sosial seperti tolong-menolong dalam kebajikan, membantu sesama manusia dalam berbagai bentuk kebaikan dan menjauhi bantuan dalam perbuatan dosa. Kebajikan dalam Interaksi Sosial: Bersikap baik kepada orang lain, menjaga adab dalam berbicara dan

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

²⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), jilid 4 hlm. 274.

bertindak, serta berusaha memberikan manfaat kepada masyarakat.

Peringatan dan acaman dalam Konteks Al-Birr. Al-Qur'an menekankan bahwa kebajikan bukan hanya sekadar ritual keagamaan tetapi juga mencakup perbuatan sosial dan moral yang benar-benar tertanam dalam diri. Kebajikan yang sejati adalah yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mencari popularitas atau pujian dari manusia. Allah memerintahkan untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan serta menjauhi perbuatan dosa dan permusuhan.

Relevansi konsep Al-Birr dalam kehidupan modern. Dewasa ini, fenomena yang menghilangkan nilai-nilai keshalehan semakin marak, seperti memposting kebaikan untuk pamer dan mengumbar keburukan. Namun, ajaran Islam melalui konsep al-Birr menuntun umat Muslim untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang benar.

Kesimpulan

Konsep al-Birr mencakup iman yang mendalam kepada Allah dan perbuatan baik yang mencakup aspek ritual, sosial, dan moral. Implementasi al-Birr dalam kehidupan modern melibatkan konsistensi dalam iman, pelaksanaan ibadah dengan khushyuk, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan pentingnya niat ikhlas dalam berbuat baik tanpa mencari popularitas. Keutamaan al-Birr dalam kehidupan manusia tidak hanya melibatkan aspek ritual tetapi juga mencakup perilaku sosial dan moral yang benar-benar tertanam dalam jiwa. Relevansinya dalam konteks modern terlihat dari fenomena memposting kebaikan dan mengumbar keburukan yang menunjukkan hilangnya nilai-nilai keshalehan. Konsep al-Birr dapat menjadi pedoman praktis untuk menjalani kehidupan dengan kebaikan yang ikhlas dan tulus. Kebaikan harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tidak untuk mencari popularitas atau pujian dari manusia, sesuai dengan perintah Allah untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan serta menjauhi perbuatan dosa dan permusuhan. Rekomendasi utama mencakup implementasi konsep al-Birr dalam pendidikan moral dan agama sejak dini, program sosial yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan, serta penggunaan media sosial secara bijak untuk menyebarkan kebaikan dengan niat ikhlas dan memotivasi orang lain untuk berbuat baik tanpa mengharap pujian. Implementasi dalam praktik melibatkan integrasi konsep al-Birr dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, kegiatan sosial keagamaan yang berbasis pada konsep al-Birr, serta edukasi pengguna media sosial tentang pentingnya niat ikhlas dalam menyebarkan kebaikan. Penelitian lebih lanjut dapat melakukan studi komparatif tentang konsep al-Birr dengan konsep kebaikan dalam agama lain, meneliti pengaruh media sosial terhadap perilaku kebaikan, dan mengevaluasi efektivitas program sosial berbasis konsep al-Birr dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta menurunkan tingkat kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Dengan memahami dan menerapkan konsep al-Birr, masyarakat dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna, berlandaskan iman dan amal kebajikan yang ikhlas. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program sosial dan pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad (2018), *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Alfazhi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadist
- Al-Ghifari, Rifai (2018), *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Bandung: Penerbit Duta

- Annisa Namira, 2021, *Fenomena Menyebut Kebaikan Menurut Tinjauan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Bersosial Media*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi (2016), *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Eduwar, 2018, *Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh.
- Erawati Aziz, Nashruddin Baidan, (2016), *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Glinka, Jozef (2008), *Manusia Mahkluk Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Hendrik (2008), *Sehat dengan Shalat*. Solo: Tiga Serangkai
- Masykur, Muhammad Syafii (2017), *Minhajul Muslimah*. Surabaya: Genta Hidayah
- Mubasirun, 2021, *Menelusuri Makna Kebaikan Pada Penafsiran Kata Al-Birr Dan Ihsan Dalam Al-Qur'an Serta Aktualisasinya Dalam Kehidupan*, dalam MIYAH: Jurnal Studi Islam Volume 18, Nomor 02
- N, Syarif (2020), *90 Hari Menulis Buku Cara Asyik Dan Menarik Serta Penuh Tantangan Dalam Menulis Sebuah Buku*. Deepublish
- Suprpto, Bibit (2009), *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia